

ANALISIS KESIAPAN PARIWISATA HALAL MELALUI PENERAPAN *INDONESIA MUSLIM TRAVEL INDEX* (IMTI) DALAM MEWUJUDKAN FRIENDLY TOURISM DI KABUPATEN LANGKAT

Fadia Salsabila Rahmawan¹, Muhammad Arif², Nurul Inayah³

fadiasalsabila2000@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal internasional. Upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata halal ditandai dengan peluncuran *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) sebagai tolak ukur kesiapan destinasi. Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah potensial untuk menjadi tujuan wisata halal berdasarkan karakteristik alam dan budaya yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Langkat dalam penerapan IMTI dan memberikan rekomendasi strategi pengembangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penilaian IMTI menunjukkan aspek akses dan layanan sudah siap, sedangkan komunikasi dan lingkungan belum sepenuhnya. Strategi yang direkomendasikan antara lain meningkatkan SDM, komunikasi, pengembangan fasilitas, serta kerjasama multi stakeholder. Pengembangan wisata halal diharapkan mampu meningkatkan pemasukan daerah serta melestarikan budaya setempat sesuai standar IMTI. Evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kesiapan penerapan wisata halal di Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI), Pariwisata Halal, Langkat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang diciptakan Allah dengan sangat lengkap dan indah. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga dianugerahi alam yang sangat indah serta budaya yang beragam. Seharusnya apabila sumber daya alam dan keindahan ini dikelola dengan baik dan tempat akan mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia serta mengatasi angka kemiskinan. Indonesia memiliki banyak pulau, pantai, gunung, beriklim tropis serta masyarakat yang ramah dan toleran sehingga menjadikan Indonesia diperhitungkan di kanca pariwisata internasional. Banyak destinasi destinasi internasional di Indonesia yang menjadi kegemaran warga negara domestik dan internasional diantaranya adalah Bali, candi Borobudur, Pulau komodo, gunung Merapi, raja Ampat, Kepulauan Mentawai, danau Toba dan masih banyak lainnya. Kunjungan wisatawan mancanegara juga menjadi salah satu penyumbang negara terbesar sehingga beberapa tahun belakangan ini pemerintah telah memfokuskan untuk mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia.

Industri pariwisata yang semakin tumbuh dengan pesat dan menjadi salah satu industri yang paling menjanjikan. Di era globalisasi dan pasar ekonomi ASEAN saat ini, Indonesia bersaing cukup ketat dan mempromosikan pariwisatanya dengan negara lain. Terlebih saat ini telah muncul industri pariwisata baru yang sedang gencar diterapkan oleh beberapa negara yaitu wisata halal. Wisata hal menjadi fenomena yang kuat sehingga dijadikan persaingan industri oleh negara di dunia seperti halnya Indonesia di tengah negara ASEAN.

Dalam rangka mendukung perkembangan industri pariwisata halal, kementerian pariwisata meluncurkan sebuah indeks yang akan melacak dan mengukur pertumbuhan 10 provinsi yang ditunjuk untuk pariwisata halal Indonesia yang disebut dengan IMTI

(Indonesia muslim travel index). Ini menjadi acuan dalam mensta dari sasi global destinasi pariwisata halal Indonesia 2018 dengan mengacu pada GMTI (global muslim travel index). Kementerian pariwisata di Indonesia memulai sebuah proyek penelitian dengan crescentrating untuk mengembangkan sebuah indeks yang akan melacak dan mengukur pertumbuhan 10 provinsi yang ditunjuk untuk pariwisata halal di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan mempercepat destinasi ini untuk terkenal secara global. Indeks ini dikenal sebagai indeks perjalanan muslim Indonesia (IMTI). Inti edisi pertama diluncurkan pada bulan Juni 2018 di Jakarta dan laporan tersebut kemudian dirilis pada Desember 2018. Menyusul perilisan inti 2018, tiap provinsi diberi waktu 3 bulan untuk memperbaiki penampilan mereka. Selama periode ini, inti melakukan pembinaan klinik dilakukan oleh percepatan pariwisata halal dan tim pengembangan. (crescentrating, 2019)

Global musim travel index merupakan lembaga yang dikeluarkan oleh transcendraning sebagai tolak ukur dalam ajang pariwisata halal untuk wisatawan muslim sehingga ini juga bisa dijadikan acuan yang penting bagi negara di dunia yang sedang mengembangkan wisata halal. Pada tahun 2023 laporan global muslim travel index (GMTI) 2023 menempatkan Indonesia peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia mengalahkan 140 negara lainnya. Prestasi ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi kedua dan Malaysia menempati posisi teratas. Laporan GMTI yang dirilis di Singapura, 1 Juni 2023 merupakan edisi ke-8 yang diselenggarakan oleh mastercchad Crescentrating melalui penilaian yang dilakukan berdasarkan 4 kategori utama yaitu akses, komunikasi, lingkungan dan layanan (ACES). Alat ukur yang digunakan dalam inti diadaptasi dari model acces GMTI. Gambar berikut menguraikan rincian dari kriteria yang terdapat pada setiap komponen.

Access	Communication	Environment	Services
Air Access	Muslim Visitor Guides	Domestic Tourist Arrivals	Halal Restaurants
Rail Access	Stakeholder Education	International Tourist Arrivals	Mosques
Sea Access	Market Outreach	Wi-Fi Coverage at Airports	Airports
Road Infrastructure	Tour Guides	Commitment to Halal Tourism	Hotels
	Digital Marketing		Attractions

Gambar 1. Model ACES

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa model ACES melihat 4 area yaitu: akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan. 4 ini merupakan area yang mewakili komponen penting yang menjadi tujuan perlu untuk fokus sehingga meningkatkan dan menjadikan tujuan wisata yang lebih ramah muslim. Komponen akses mempertimbangkan sub kriteria berikut: akses udara, akses kereta api, akses laut dan infrastruktur jalan. Komponen ini mengukur kemudahan aksesibilitas tujuan melalui beberapa modal transportasi. Komponen komunikasi mempertimbangkan sub kriteria berikut: pemandu pengunjung muslim, pendidikan pemandu kepentingan, penjangkauan pasar, kemampuan bahasa pemandu wisatawan pemasaran digital. Komponen ini mengukur tingkat kesadaran dan tingkat jangkauan pasar kebutuhan wisatawan muslim. Komponen lingkungan mempertimbangkan sub kriteria berikut: kedatangan wisatawan domestik, wisatawan mancanegara kedatangan, cakupan wi-fi di bandara dan komitmen untuk wisata halal. Sedangkan komponen layanan mempertimbangkan sub kriteria berikut: restoran halal, masjid, bandara, hotel dan objek wisata. Komponen ini mengukur pelayanan kebutuhan berbasis agama disediakan oleh tempat tujuan.

Indonesia tercatat mengalami peningkatan secara berjenjang setiap tahunnya. Upaya Indonesia untuk mencapai posisi terbaik dilakukan secara serius diantaranya dengan

membuat *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) yang mengacu pada standar GMTI. Dalam membuat sebuah kebijakan ataupun pembaharuan tentu saja akan ada pihak yang pro dan kontra begitu pula dengan wacana wisata halal di beberapa daerah di Indonesia khususnya Sumatera Utara. Sumatera Utara yang di wacanakan akan menjadi provinsi dengan konsep wisata halal pun memenuhi kontroversi, salah satu penyebabnya adalah tidak semua penduduk Sumatera Utara beragama Islam, kemudian ada pula yang berpendapat beberapa kabupaten di provinsi Sumatera Utara walaupun ada yang mayoritas non muslim akan tetapi fasilitas ibadah dan makanan halalnya sudah tersedia dengan baik.

Pola pemahaman masyarakat hingga ketersediaan infrastruktur memadai juga menjadi permasalahan dalam penerapan wisata hal sesuai standar IMTI. Masyarakat masih sering berbeda pendapat mengenai konsep wisata hal ini. Wisata alam semestinya dipahami sebagai wisata yang memudahkan umat Islam untuk berwisata seperti mendapat kemudahan dalam mengakses tempat peribadahan ketika berwisata di suatu destinasi kemudian juga diperlukan adanya sertifikasi yang memastikan suatu produk halal untuk memberikan jaminan. Hal inilah sebetulnya amat sangat dibutuhkan bagi wisatawan mancanegara. Tapi bagi wisatawan seperti dari timur tengah mereka tidak paham itu. Ketika rumah makan padang ingin disertifikasi, mereka merasa tersinggung karena sudah pasti makanan itu halal dan hal ini termasuk merupakan suatu tantangan. Permasalahan selanjutnya adalah infrastruktur untuk mendukung industri pariwisata halal juga butuh dukungan. Saat ini masih terdapat kesenjangan tinggi antara infrastruktur wisata halal di kota-kota besar dan daerah. Misalnya di pusat perbelanjaan tempat ibadah saat ini sudah bagus. Tapi di daerah belum tentu. Masalah ketersediaan toilet yang memadai di masjid atau mushola juga menjadi permasalahan di daerah-daerah. Permasalahan promosi dan strategi wisata hal juga menjadi permasalahan berikutnya. Kesulitan memperoleh informasi bagi wisatawan asing menjadi salah satu kendala bagi wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan wilayah yang sangat luas akses informasi masih harus dibenahi sehingga memberi kenyamanan bagi wisatawan.

Terdapat penelitian yang membahas mengenai tema ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hariyati, Fauziah (2021) dengan judul analisis kesiapan pariwisata alam melalui penerapan Indonesia muslim travel index (IMTI) dalam mewujudkan pariwisata rumah muslim daerah di kota Jambi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesiapan pariwisata H di kota Jambi dengan penerapan Indonesia musim trafo index. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa kota Jambi dikategorikan kurang siap untuk mewujudkan pariwisata nama muslim pada objek wisata yang berada di daerah ini.

Berdasarkan sumber dari kementerian agama Republik Indonesia mengenai sejarah sosial kesultanan Langkat tahun 2020 pada kabupaten Langkat yang berada pada provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini. Langkat merupakan daerah yang memiliki banyak objek wisata setidaknya terdapat lebih dari 48 objek wisata yang berada pada kabupaten yang berlatar belakang Kerajaan Melayu. Seperti air terjun siluman, kolam abadi, air terjun 24 tingkat sungai bingai tangkahan, bukit Lawang ecotourist dan Eko project, suela ndak bohorok dan sebagainya.

Masalah yang terjadi sehingga diangkatnya judul ini mengenai analisis kesiapan pariwisata halal melalui penerapan Indonesia muslim travel indeks dalam mewujudkan friendly tourism di kabupaten Langkat didasarkan pada beberapa aspek dan masalah yang ada di kabupaten Langkat terkait pariwisata dan kebutuhan wisatawan muslim yaitu pada potensi pariwisata halal kabupaten Langkat di mana kurangnya kesadaran masyarakat untuk dimanfaatkan potensi yang sudah diberikan secara maksimal. Selain itu informasi

tentang inti beserta manfaatnya mungkin belum tersebar luas di daerah tersebut sehingga kabupaten Langkat juga memiliki prioritas pembangunan lain yang dianggap lebih mendesak daripada menerapkan IMTI.

Kabupaten Langkat dianggap cocok untuk disebut sebagai pariwisata halal karena memiliki beberapa karakteristik dan potensi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim. Beberapa alasan mengapa kabupaten Langkat cocok untuk diangkat sebagai destinasi pariwisata hal yaitu mayoritas penduduk Langkat adalah muslim. Ini berarti infrastruktur dan fasilitas yang ramah muslim cenderung lebih mudah ditemukan di daerah tersebut seperti masjid restoran yang menyajikan makanan halal dan sebagainya. Kemudian budaya Islam yang kuat. Di mana budaya Islam yang kental di daerah ini mencerminkan adanya banyak kegiatan dan perayaan keagamaan yang menarik bagi wisatawan muslim yang tertarik dengan aspek kebudayaan Islam. Serta pariwisata yang religius, di mana kabupaten Langkat dapat menawarkan wisata religius bagi wisatawan muslim seperti kunjungan ke masjid-masjid bersejarah, makam-makam tokoh agama, dan tempat-tempat ibadah lainnya. Akan tetapi, tempat-tempat wisata yang berada di kabupaten Langkat ini memiliki banyak infrastruktur yang rusak seperti jalan yang berlubang. Hal ini mengakibatkan waktu tempuh perjalanan ke tempat pariwisata ini menjadi lebih lama dan mengakibatkan wisatawan tidak nyaman dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena dan masalah-masalah yang ada di lapangan maka hal ini dianggap penting untuk dilakukan penelitian sehingga saya ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesiapan Pariwisata Halal Melalui Penerapan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) Dalam Mewujudkan Friendly Tourism Di Kabupaten Langkat”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini dipandang lebih tepat untuk digunakan dalam memahami cara-cara atau pola-pola hidup masyarakat daripada metode penelitian kuantitatif. Dengan melakukan penyelidikan kualitatif, peneliti mendekati partisipan yang diteliti dan mengembangkan pemahaman tentang apa yang terjadi di lingkungan mereka (Suyatman, 2018). Untuk penulisan ini, peneliti juga melakukan library research Dan studi kepustakaan untuk menunjang kredibilitas data penelitian yang akan diolah dan penelitian artikel ini.

Teknik pengumpulan data pada artikel ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan subjek penelitian ini adalah dinas pariwisata kabupaten Langkat dan masyarakat ataupun wisatawan yang berada di lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara yang mana objek penelitian nya adalah tangkahan, wisata religi desa besilam babussalam dan wisata religi desa besilam babussalam, masjid Azizi Langkat dan Bukit Lawang ecotourism.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kabupaten Langkat

Kabupaten Langkat merupakan sebuah kabupaten yang telah dari Sumatera Utara Indonesia. Ibukotanya berada di pematang jaya di mana kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan dengan luas 6.272 km². Nama lengkap diambil dari nama kesultanan Langkat yang dulu pernah ada di tempat yang kini merupakan kota kecil bernama Tanjung pura, sekitar 20 km dari pematang jaya. Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara di mana secara geografis kabupaten Langkat berada pada 3°14'00"-4°13'00" Lintang Utara, 97°52'00'-98°45'00" Bujur Timur dan 4-105 m dari permukaan laut. Kabupaten Langkat menempati area seluas ± 6.263,29 Km² (626.329 Ha)

yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan Definitif. Area Kabupaten Langkat di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Aceh, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Pangkalan Susu.

Pemahaman Wisatawan Terkait Pariwisata Halal yang Friendly Tourism Di Kabupaten Langkat

Penelitian ini mengarah pada pemahaman wisatawan terkait konsep pariwisata halal dengan pendekatan friendly tourism di Kabupaten Langkat. Dalam konteks ini, pemahaman wisatawan terhadap aspek-aspek kunci, seperti fasilitas ramah muslim, aksesibilitas, dan lingkungan yang mendukung, menjadi titik sentral untuk memahami bagaimana destinasi ini diterima dan dihayati oleh para pengunjung. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman wisatawan terkait wisata halal, penulis melakukan wawancara kepada 3 orang wisatawan yang sering berwisata ke Kabupaten Langkat.

Adapun pemahaman wisatawan tentang wisata halal dapat diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Langkat sebagian besar sudah paham tentang wisata halal. Hanya 1 diantara 3 orang narasumber yang tidak paham dengan wisata halal. Namun, menurut wisatawan dari namanya penerapan wisata halal ini sangat bagus diterapkan di Kabupaten Langkat dikarenakan mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Langkat Muslim.

Parawisata halal adalah parawisata yang memenuhi syarat sesuai dengan syariah Islam, dimana parawisata ini memiliki prinsip umum dalam penyelenggaraan yaitu terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, dan kemungkaran dimana parawisata syariah ini ditujukan untuk menciptakan kemaslahatan dan membawa manfaat baik dari segi material maupun spritual (Sayekti, 2019).

Dengan demikian konsep wisata syariah ialah sebuah proses penintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan parawisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restorasi, hingga aktivitas wisata harus mengacu kepada norma-norma keIslaman (Mandalia, 2012).

Kondisi Parawisata Halal Melalui Penerapan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) di Kabupaten Langkat

Melalui penerapan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI), dapat diperoleh gambaran tentang kondisi pariwisata halal di Kabupaten Langkat. IMTI menjadi alat penting dalam mengevaluasi sejauh mana destinasi pariwisata memenuhi standar dan kebutuhan wisatawan Muslim. Kabupaten Langkat, sebagai tujuan pariwisata, menjalani proses penilaian yang mencakup aspek aksesibilitas, komunikasi, layanan, dan keberlanjutan lingkungan. Ada 4 indikator dalam mencapai atau menciptakan lingkungan pariwisata halal tentu dibutuhkan suatu alasan yang menjadi penggerak bagi Dinas Pariwisata. Pada dinas pariwisata Kabupaten Langkat hal yang menjadi penggerak atau motivasi adalah adanya potensi sumber daya alam pada Kabupaten Langkat.

Indikator yang pertama pada penilaian IMTI adalah akses. Akses pada objek wisata Kabupaten Langkat sudah mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Langkat meski belum menyeluruh. indikator yang kedua adalah komunikasi. Cakupan dalam komunikasi antara lain adalah promosi objek objek wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Langkat telah melakukan promosi dengan menggunakan media social Selanjutnya, indikator yang ketiga adalah layanan. Layanan yang dimaksud termasuk pemandu wisata. Dinas Pariwisata

Kabupaten Langkat telah menyediakan pemandu wisata di tiap objek wisata di Kabupaten Langkat. Kemudian, indikator yang keempat adalah lingkungan. Dalam menciptakan lingkungan wisata yang baik dibutuhkan kesiapan fasilitas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa aspek akses, layanan, komunikasi, dan lingkungan sudah cukup memadai. Fasilitas seperti mushola dan restoran halal sudah tersedia di sebagian besar tempat wisata, memudahkan wisatawan Muslim untuk menjalankan ibadah dan menikmati makanan halal. Penggunaan media sosial, seperti Instagram dan YouTube, menjadi sarana utama dalam promosi pariwisata Kabupaten Langkat. Pemerintah daerah juga telah bekerja sama dengan komunitas lokal, terutama Himpunan Parawisata Indonesia, dalam upaya pengembangan pariwisata halal. Peran aktif komunitas lokal, seperti menjadi pemandu wisata dan produsen oleh-oleh khas Langkat, turut mendukung diversifikasi pengalaman wisatawan.

Strategi Penerapan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) Dalam Mewujudkan *Friendly Tourism* Di Kabupaten Langkat

Salah satu strategi penting yang ditetapkan Dinas Pariwisata Kabupaten Langkat dalam menerapkan IMTI adalah meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata halal. Hal ini dilakukan melalui program pelatihan dan sosialisasi mengenai konsep wisata halal serta implementasinya. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat setempat, pelaku usaha wisata, maupun stakeholder lainnya mengenai karakteristik wisata halal dalam kerangka IMTI. Pelatihan pertama diselenggarakan pada awal tahun 2023 dengan peserta sebanyak 60 orang. Materi yang disampaikan meliputi pengertian wisata halal, indikator penilaian IMTI, serta contoh-contoh strategi tempat wisata halal terapan di luar negeri.

Strategi kedua adalah memperluas jangkauan komunikasi pariwisata halal melalui berbagai saluran media. Dinas Pariwisata menggandeng komunitas lokal untuk memproduksi dan mendistribusikan panduan wisata halal Kabupaten Langkat. Selain itu, dilakukan promosi melalui media sosial, spanduk, dan media promosi lainnya. Tujuannya agar informasi wisata halal Langkat dapat tersebar luas ke wisatawan domestik maupun mancanegara.

Ketiga, strategi di bidang lingkungan. Salah satu indikator IMTI yang belum siap adalah bidang lingkungan. Oleh karena itu, strategi yang akan dilakukan adalah meningkatkan komitmen pemerintah dalam pengelolaan lingkungan wisata. Fasilitas yang mendukung juga perlu diperbanyak, seperti mushola dan restoran halal yang nyaman. Kemudian, strategi keempat yakni penyediaan fasilitas memadai. Fasilitas seperti mushola dan restoran halal akan terus diperbanyak. Aksesibilitas menuju objek wisata juga terus ditingkatkan kualitasnya. Dengan begitu diharapkan dapat mendukung penerapan IMTI secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki potensi besar dalam pariwisata halal berdasarkan keanekaragaman alam, budaya, dan destinasi wisata yang dimiliki. Pemerintah pun fokus mengembangkan wisata halal sebagai industri baru melalui peluncuran *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI). Kabupaten Langkat di Sumatera Utara memiliki prospek untuk menjadi destinasi wisata halal berdasarkan karakteristik alam dan budaya yang dimiliki. Namun masih terdapat tantangan infrastruktur dan pemahaman masyarakat yang perlu diatasi. Berdasarkan penilaian IMTI, kesiapan wisata halal di Langkat masih kurang siap karena belum memenuhi standar pada aspek komunikasi dan lingkungan. Sementara untuk akses dan layanan dinilai sudah siap. Beberapa strategi dilakukan antara lain

meningkatkan SDM, komunikasi, serta pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kesiapan penerapan IMTI di Langkat dan kerjasama multi stakeholder sangat dibutuhkan. Sehingga Pengembangan wisata halal diharapkan mampu meningkatkan pemasukan serta melestarikan budaya daerah dan evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan guna meningkatkan kesiapan penerapan wisata halal sesuai standar IMTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Rizkinnikmatussolihah, M., & Santoso, M. A. (2022). Perkembangan Industri Halal di Indonesia. 1(2), 201.
- Akmal, Azhari. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Medan: La Tansa Press, 2012.
- Battour, M., & Ismail, M.N. (2015). "Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future." Tourism Management Perspectives. Diakses melalui: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. Jurnal Ekonomi KIAT, 32(2),146–162. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : Pusbar Ugm & Andi Yogyakarta.
- Fadhlani, M., & Subakti, E. (n.d.). Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia. 5(229), 76–80.
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia : Potential and prospects Industri wisata halal di Indonesia : Potensi dan prospek (Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects). MPRA : Munich Personal RePEc Archive , 76237
- Lestari, Anio Indah, Reni Ria Armayani Hasibuan, and Wahyu Syarvina. "Analisis Pariwisata Halal Terhadap Keputusan Wisatawan (Studi Kasus Wisata di Aceh)." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 9.1 (2023): 1118-1128.
- Master card crescent rating. Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019. A Mastercard-Crescentrating GMTI Series Report (April 2019) In partnership with Ministry of Tourism, Indonesia.
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. Tourism Management Perspectives.
- Nst, A. U., Harahap, Isnaini, & Hasibuan, R. A. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Industri Kreatif Di Kabupaten Mandailing Natal. Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA), 4(1), 1423-1433.p
- Nur Latifah, Ida. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Strategi. Skripsi mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
- Putri, N. S & Fahlesa W.F.H. (2019). Strategi Pariwisata Indonesia melalui Potensi Kawasan Lombok di Tengah Tren Wisata Halal di ASEAN. Jom Fisip Budiluhur.
- Rahmi, A. N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.32678/ije.v11i1.226>
- Sabrina, A., Aulia, DR, Azzahra, S., & Tambunan, K. (2022). Mengenal Pariwisata Halal dan Perkembangannya di Indonesia. Jurnal manajemen bisnis syariah , 1 (2), 56-69.
- Siregar, N. A., Yusrizal, Y., & Jannah, N. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kabupaten Padang Lawas Utara. As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal, 2(2), 215-233.
- Soekadijo, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Surur Fadhil. (2020). Wisata Halal; Konsep dan Aplikasi. In Alauddin University Press.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta

Suyatman, U., Ruminda, R., & Yatmikasari, I. (2019). Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam konsep Pariwisata di Pulau Dewata. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Uin Sunan gunung djati Bandung, 1–146.<http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/>(<https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id>).
www.bps.go.id
www.kemenpar.go.id (forshei.org)